



GIUSEPPINA MONACO

Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya

DWI MAHENDRA PUTRA

Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni Budaya, dan Sastra

RAHMAT SOPIAN, ADITYA PRADANA, MAMAT RUHIMAT Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut | ILHAM NURWANSAH Hukum dalam Naskah Sunda Kuna *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* | SARWIT SARWONO Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan* pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu | JAMALUDDIN Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa | WIWIEN WIDYAWATI RAHAYU Pola Perjalanan Spiritual Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah *Jaka Selewah* | AGUNG ZAINAL MUTTAKIN RADEN, MOHAMAD SJAFEI ANDRIJANTO *Hikayat Purasara*: Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19 | TOMMY CHRISTOMY Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini melalui Naskah Pakualaman II.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 1, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

*Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)
Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424
Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>
Email. jmanuskripta@gmail.com*

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel



1	<i>Giuseppina Monaco</i> Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya
17	<i>Rahmat Sopian, Aditya Pradana, Mamat Ruhimat</i> Indeksasi Digital Aksara Sunda Kuno: Studi Kasus pada Naskah Koleksi Skriptorium Kabuyutan Ciburuy Garut
31	<i>Ilham Nurwansah</i> Hukum dalam Naskah Sunda Kuna <i>Sanghyang Siksa Kandang Karesian</i>
63	<i>Sarwit Sarwono</i> Naskah Ulu MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial <i>Begadisan</i> pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu
81	<i>Dwi Mahendra Putra</i> Replika Naskah Nusantara sebagai Pengembangan Seni, Budaya, dan Sastra
97	<i>Jamaluddin</i> Kontribusi Naskah Sasak bagi Pembentukan Karakter Bangsa
119	<i>Wiwien Widyawati Rahayu</i> Pola Perjalanan Spiritual dalam Karya Sastra Jawa Abad XVIII melalui Naskah Jaka Slewah

- 141 *Agung Zainal Muttakin Raden, Mohamad Sjafei Andrijanto*
 Hikayat Purasara:
 Komunikasi Visual Ilustrasi Wayang
 pada Naskah Sastra Betawi Abad ke-19

Review Buku

- 169 *Tommy Christomy*
 Menziarahi Masa Lalu untuk Masa Kini
 melalui Naskah Pakualaman II



Sarwit Sarwono

**Naskah Ulu MNB 07.55:
Wacana dan Praktik Sosial *Begadisan*
pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu**

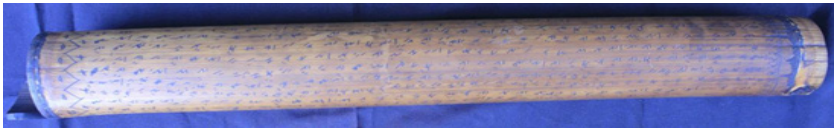
Abstract: This research aims to discuss about Ulu MNB 07.55 manuscript related to social practice of *begadisan* in Serawai ethnic group of Bengkulu. The research based on text as discourse, that is knowledge about social practices, of how things are or must be done, together with specific evaluations and legitimations of, and purposes for, these practices. Based on codex data, known that MNB 07.55 manuscript derived from Serawai ethnic group of Bengkulu, written approximately in the mid-twentieth century. At that time (even until today), the social practice of *begadisan* still carried out intensively by the ethnic. Furthermore, this manuscript contains a dialogue between unmarried bachelors and girls. In this connection, the writing of this manuscript is not intended as a record of events *begadisan* objectively, but is intended as the construction of knowledge about the practice of *begadisan* that it contains a certain value and legitimacy of identity and social functions of the author of the text. In the context of writing, the manuscript can be seen as a re-contextualization *begadisan* practice.

Keywords: Ulu Manuscripts, Social Practice, *Begadisan*, Serawai Ethnic of Bengkulu.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tentang Ulu MNB 07.55 yang berkaitan dengan praktik-praktik sosial *begadisan* di Serawak, salah satu etnis Bengkulu. Riset ini berdasarkan diskursus teks naskah tersebut yang memuat pengetahuan tentang hal itu, bagaimana sesuatu yang harus diselesaikan beserta evaluasi yang spesifik, legitimasi, dan tujuan ritual tersebut dilakukan. Berdasarkan naskah tersebut, diketahui bahwa MNB 07.55 berasal dari etnis Serawai, Bengkulu, ditulis kira-kira pertengahan abad ke-20. Pada masa itu sampai hari ini, praktik-praktik sosial *begadisan* tetap dilestarikan dengan baik oleh etnis tersebut. Lebih lanjut, naskah ini memuat dialog antara lelaki perjaka dengan gadis yang hendak disuntingnya. Dalam relasinya, penulisan manuskrip ini tidak hanya merekam aktivitas *begadisan* semata, melainkan juga membangun pemahaman tentang nilai-nilai legitimasi identitas dan fungsi sosial yang terdapat pada ritual *begadisan* yang terdapat pada teks naskah ini. Dalam konteks penulisan, naskah ini juga dapat ditinjau sebagai pengembalian konteks ritual *begadisan*.

Kata Kunci: Naskah Ulu, Praktik Sosial, *Begadisan*, Etnis Serawai Bengkulu.

Pertautan antara tradisi tulis Ulu dan tradisi lisan dari berbagai etnik di Provinsi Bengkulu merupakan fenomena yang sangat umum. Terdapat cukup banyak bukti bahwa teks-teks yang tertulis dalam naskah-naskah Ulu yang dapat ditemukan ada atau hidup dalam tradisi lisan. Misalnya, MNB 07.32 dan MNB 07.72, keduanya berupa satu ruas gelondong bambu. Yang pertama berisi *Nandai Kancil* dan yang kedua *Nandai Biyawak Nebat*; kedua prosa rakyat itu lazim dijumpai dituturkan dalam tradisi lisan. Contoh lainnya adalah MNB 07.34, MNB 07.39, dan MNB 07.139 yang berisi sedingan (kadang disebut *seding delapan*), sebuah teks yang mengisahkan kesedihan manusia dalam kahdupan di dunia. Pada sekitar Juni 2006, saya berkesempatan mendengarkan teks sedingan dituturkan oleh Sukaimah di desa Muara Timput Kabupaten Seluma. Menurutny, pada masa ia remaja, sekitar tahun 1950-an, sedingan merupakan teks yang populer dan dikuasai oleh kebanyakan orang, serta biasa dituturkan di desanya. Tampaknya tradisi lisan merupakan sumber bagi tradisi tulis Ulu. Dalam kaitan ini, tampak bahwa tradisi penyalinan teks (transmisi teks), dari tulis ke tulis tidak lazim dijumpai, sementara transformasi teks (dari lisan ke tulis) sangat lazim dijumpai¹.



Gambar MNB 07.32, *nandai kancil*



Gambar MNB 07.72, *nandai biyawak nebat*



Gambar MNB 07.139, *seding delapan*.

1 Sarwono, Sarwit, *Transformasi Teks dalam Tradisi Tulis Ulu pada Etnik Serawai di Bengkulu*, Laporan Penelitian Fundamental DP2M Ditjen Dikti, 2009.

Tidak sedikit bahkan, teks-teks tulis Ulu yang memiliki pertautan dengan praktik-praktik sosial atau upacara tradisional, seperti menanam padi ladang, mengambil madu, ritus kelahiran, ritus pralihan, pernikahan, serta praktik pengobatan tradisional. Sebagai contoh, naskah MNB 07.69, berjudul *usuran beumo ausur baux*, bertalian dengan praktik menyemai padi ladang. Teks berupa doa yang biasa diucapkan pawang padi ketika menabur benih padi di ladang pada kelompok etnik Serawai. Sementara itu, naskah Ulu MNB 07.91, berjudul *caro ngambiak madu siyalang c:r N: Bia:1xdu siyl'* bertalian dengan praktik mengambil madu lebah pada pohon sialang di hutan. Dalam hal ini, teks MNB 07.91 juga hanya menyajikan doa atau jampi yang lazim diucapkan pawang sialang ketika memanen madu pada pohon sialang. Naskah Ulu MNB 07.49, berjudul *caro paduwan kulo c:rp:duw"kul* merupakan teks yang berkaitan dengan praktik *berasan betunang*, yakni musyawarah dua keluarga dalam rangka pertunangan anak-anak mereka, selain untuk menyepakati jenis pernikahan, serta kesepakatan lain dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbang atau pesta pernikahan.

Meskipun hampir semua naskah Ulu (baik yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu maupun yang tersimpan di masyarakat) tidak memiliki kolofon yang menunjukkan waktu penulisan, namun berdasarkan petunjuk yang tersedia, dapat dipastikan bahwa naskah-naskah Ulu itu ditulis sekitar akhir abad XIX atau awal abad XX. Pada masa itu, praktik dan ritus sosial sebagaimana dicontohkan di atas (dan praktik atau ritus sosial lainnya) masih dijalankan oleh berbagai etnik di Provinsi Bengkulu. Bahkan hingga dewasa ini, praktik nyialang, menanam dan juga menuai padi ladang, *berasan* baik dalam konteks melamar dan bertunangan ataupun bimbang/pesta pernikahan, dan praktik sosial lainnya masih dijalankan oleh berbagai kelompok etnik tempat naskah-naskah Ulu dilahirkan; meski intensitasnya mulai menurun.

Fenomena tersebut di atas kiranya menarik untuk dicermati. Mengapa, misalnya, orang menulis teks atau bagian teks yang masih dituturkan dalam tradisi lisan; atau menuliskan peristiwa atau bagian peristiwa atau bagian teks dari suatu praktik sosial yang masih dijalankan? Demikianlah tulisan ini dimaksudkan untuk mencermati dan menjelaskan pertautan antara tradisi lisan, praktik sosial, dan tradisi tulis Ulu khususnya pada kelompok etnik Serawai di Provinsi Bengkulu. Untuk

keperluan ini, naskah MNB 07.55 dipilih sebagai contohnya. Naskah MNB 07.55 merupakan naskah gelondong bambu, berjudul perambak bujang nga gadis “perambak bujang dengan gadis”, berupa dialog antara bujang dan gadis, menunjuk kepada praktik sosial begadisan. MNB 07.55 merupakan naskah Ulu dari kelompok etnik Serawai dan diduga kuat ditulis pada awal abad ke-20.

Praktik Sosial *Begadisan*

Sebelum membahas lebih lanjut naskah dan teks MNB 07.55, perlu kiranya dikemukakan secara ringkas mengenai praktik sosial *begadisan* atau *begadis*². Praktik sosial ini dijumpai pada kelompok-kelompok etnik Serawai, Pasemah, Lembak, dan Rejang. Kata begadisan diturunkan dari kata dasar gadis “gadis”. Begadisan adalah peristiwa bujang berkunjung ke rumah seorang gadis, untuk berkenalan dan berbincang-bincang serta saling menjajagi kemungkinan dapat menjadi pacar. Peristiwa begadisan bersifat sosial dan melembaga karena ketika bujang dan gadis melakukan kegiatan ini mereka dilandasi pengetahuan yang secara sosial dipahami bersama, berlaku umum, dan mengikat secara sosial. Seorang bujang yang bermaksud mencari pacar (atau calon istri) lazimnya ditemani beberapa rekannya, pergi mengunjungi seorang gadis di rumahnya. Seorang gadis yang menerima kunjungan bujang-bujang itu di rumahnya didampingi ibunya atau perempuan dewasa kerabat dekatnya, biasanya bibinya. Begadisan berlangsung di rumah orang tua si gadis, pada malam hari, sekitar pukul 20.00 sampai dengan pukul 22.00.

Begadisan disebut juga betandang “bertandang” atau “berkunjung”, yaitu bujang berkunjung ke rumah gadis. Bujang dan gadis yang dimaksud biasanya berasal dari desa yang berbeda dan tidak memiliki hubungan darah atau berbeda sako³. Gadis yang akan dikunjungi biasanya diketahui

2 Bahan-bahan dikumpulkan dan dirangkum dari hasil wawancara dengan Bapak Rohani di desa Karang Anyar, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma pada sekitar Agustus 2001; wawancara dengan beberapa narasumber dari etnik Serawai dan Pasemah; serta catatan lapangan selama pengamatan terhadap beberapa praktik begadisan bersama Sdr. Jonairi (di Desa Sukaraja Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma; 1997), Sdr. Sairah Asnili, di Padang Guci Kabupaten Kaur (2001), dan Fitra Youpika di beberapa desa di Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur (2013).

3 Secara harfiah, kata sako berarti “tiang”. Dalam konteks ini, kata *sako* berarti *pyang*. Orang-orang yang berasal dari *sako* yang sama berarti orang-orang yang berasal dari *pyang* yang sama, dan dengan demikian berkerabat, serta tabu melakukan *begadisan*, tabu berpasangan menari adat, dan tabu menikah.

oleh si bujang melalui temannya yang berasal dari desa yang sama dengan desa si gadis. Dalam hal ini, teman si bujang merupakan sumber informasi awal mengenai si gadis. Bisa jadi, gadis yang akan dikunjungi oleh seorang bujang adalah gadis yang pernah dilihat atau dikenalnya ketika ada suatu keramaian seperti pesta pernikahan atau ada keramaian lainnya, atau pada suatu kesempatan lainnya. Jika si bujang tersebut bermaksud mengenali lebih jauh seorang gadis yang dikenalnya atau yang dimaksudkan oleh temannya atau yang dikenalnya pada suatu kesempatan keramaian, maka ia dan temannya akan bertandang ke rumah si gadis.

Begadisan hanya berlaku bagi bujang dan gadis, seorang yang masih perjaka dan masih perawan. Dalam hal seorang laki-laki yang pernah menikah atau duda, dan demikian juga seorang perempuan yang sudah pernah menikah atau janda bermaksud mencari calon istri atau calon suami, mereka melakukannya tidak melalui lembaga sosial begadisan.

Adat berkunjung atau bertandang mengatur tata cara jika seorang bujang yang hendak begadisan di rumah seorang gadis. Misalnya, dalam bertandang seorang bujang tidak boleh melalui pintu belakang rumah seorang gadis. Ia dan teman-temannya harus melalui pintu depan. Ia harus permisi kepada tuan rumah, menyampaikan salam, dan menyatakan maksud kedatangannya, yaitu hendak begadisan dengan anak gadis tuan rumah yang dikunjungi. Jika kelaziman ini tidak dipatuhi, si bujang akan ditolak untuk begadisan karena dianggap tidak santun dan tidak sungguh-sungguh. Lama waktu bujang dan gadis berbincang-bincang dibatasi, lebih kurang dua jam, dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 22.00 WIB. Jika mendapat kunjungan bujang, seorang gadis wajib menemui tamunya.

Sebagaimana yang dituturkan Bapak Rohani (ketua adat desa Karang Anyar), pada masa lampau, ketika seorang bujang datang ke rumah seorang gadis untuk begadisan, si gadis akan mengeluarkan atau menyediakan (ngenjuakka dalam bahasa Serawai yang berarti "menyediakan" atau "memberikan") tikar gamar (tikar dari anyaman daun pandan) dan *lengguay* (bejana berisi sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih). Bujang dan gadis akan duduk di atas tikar yang disediakan si gadis⁴. Posisi duduk si bujang dan si gadis tidak boleh lurus berhadapan. Jika si gadis tidak berkenan terhadap si bujang, dan

4 Dewasa ini keharusan menyediakan tikar *gamar* dan *lengguay* oleh seorang gadis yang dikunjungi bujang tidak lazim lagi. Dewasa ini, bujang yang bertandang akan diterima di ruang tamu atau di beranda rumah atau dalam ruang bagian belakang rumah dan duduk di kursi atau di bangku.

ia bermaksud menyuruh si bujang segera meninggalkan rumahnya, maka sig-adis akan mengambil bambu biduak (buluwa biduak; sejenis bambu yang berdiameter kecil dan berkulit tipis) dan kemudian membakar bagian ujungnya lalu digosok-gosokkan ke telapak tangan dan arangnya dioleskan ke bibirnya. Kemudian bambu yang telah terbakar ujungnya itu diberikan kepada si bujang. Inilah tanda atau isyarat bahwa si gadis tidak berkenan dan meminta si bujang segera pulang⁵. Jika si gadis berkenan terhadap si bujang yang datang mengunjunginya, maka ia akan menawari si bujang makan sirih. Setelah si bujang mengambil dan makan sirih, maka mereka kemudian berbincang-bincang.

Awal perbincangan biasanya berkisar pada pengenalan masing-masing. Tidak jarang ibu si gadis atau kerabat perempuan si gadis yang memulai membuka perbincangan ini dengan menanyakan asal si bujang. Pertanyaan-pertanyaan ibu si gadis tentang asal sang bujang menjadi hal penting untuk memastikan bahwa si bujang dan si gadis tidak memiliki hubungan darah atau tidak berkerabat. Jika diketahui bahwa bujang dan gadis saling berkerabat, atau berasal dari sako yang sama, maka begadisan tidak dapat dilanjutkan. Mungkin saja, obrolan atau perbincangan antara bujang dan gadis tetap berlangsung, tetapi tidak bermakna sebagai begadisan, melainkan perbincangan sebagai saudara atau sebagai teman. Misalnya dalam kasus Sandra, seorang bujang yang bermaksud begadisan tetapi batal karena gadis yang dimaksudkan masih kerabat dekatnya.

Sandra bermaksud begadisan dengan ditemani Gatok (rekan dekatnya), maka ia berkunjung ke rumah Yofi. Kedua bujang diterima oleh ibu dan ayah Yofi di beranda rumah Yofi. Ketika memasuki beranda rumah Yofi, Sandra merasa pernah singgah di rumah tersebut, tetapi ia ragu. Maka, ia memaksakan diri singgah. Dalam perbincangan awal dengan ibu Yofi, diketahuilah bahwa Sandra berkerabat dengan Yofi⁶.

5 Tindakan simbolik seorang gadis seperti tersebut untuk meminta seorang bujang segera meninggalkan rumahnya, dewasa ini tidak dijumpai lagi dalam *begadisan*. Juga menawarkan sirih kepada sang bujang yang berkunjung sebagai tanda seorang gadis bersedia dikunjungi tidak ada lagi. Untuk menyampaikan pesan penolakan seorang gadis akan menggunakan simbol-simbol atau alasan-alasan lainnya. Misalnya dengan mengatakan kurang enak badan, sehingga ia terhindar dari keharusan menemui si bujang yang hendak begadisan dengannya karena ia memang tidak suka dengan si bujang tersebut.

6 Dikutip dari catatan peristiwa begadisan yang diikuti oleh Sdr. Fitra Youpika di Desa Selika I pada 23 Desember 2012, di rumah Yofi.

Maka, begadisan pun batal berlangsung. Dari kutipan dialog yang berikut⁷, diketahui bahwa Sandra masih bersaudara dengan Yofi. Sandra adalah anak laki-laki dari saudara laki-laki Ibu Yofi. Dalam istilah setempat, Sandra adalah muanai (saudara laki-laki satu nenek atau satu buyut) dari Yofi dan Yofi adalah kelawai (saudara perempuan satu nenek atau satu buyut) dari Sandra. Sandra menyebut Ibu Yofi makwe (*bude*; mak tua), dan dengan demikian Sandra dan Yofi tabu menikah.

Setelah dapat dipastikan bahwa si bujang dan si gadis tidak berasal dari sako yang sama dan tidak berkerabat satu dengan lainnya, maka dapatlah *begadisan* dilanjutkan. Perbincangan antara bujang-bujang dan gadis dapat berlanjut dan tidak jarang diselingi oleh si ibu gadis, seputar maksud dan tujuan kedatangan si dan topik-topik lainnya. Pernyataan si gadis seperti yang berikut misalnya, dimaksudkan untuk mengetahui apakah si bujang sengaja datang ke rumahnya atau tidak.

*Pengasoanku la kuawasi, kusepadoi. Tapi kerno dighi munika tinjak lengitka bayang. Sebab, dighi salah tumpak. Maksud dighi salah tuju. Kerno dighi tumpak umbak dilawun badai. Mungkin sesat sampai ke sini*⁸.

(Rasanya telah kuawasi dan kucermati, tapi kamu tidak tampak olehku. Barangkali kamu salah datang, salah tujuan. Barangkali kamu tersesat sehingga sampai ke sini).

Jawaban si bujang atas pertanyaan si gadis seperti yang dikutip berikut, menunjukkan bahwa si bujang secara sengaja datang ke rumah si gadis, dan itulah tujuannya semata, bukan kebetulan lewat dan kemudian singgah.

*Bukan sesat bukan anyut. Diantak lagi bulan aji, diancam lagi bulan sapor. Maksud nido duo tigo. Sajo nido empat limo. Tujuanku ndak ke sini nian.....*⁹

(Bukan sesat, bukan pula hanyut. Kedatanganku ke sini sudah direncanakan sejak bulan Haji, direncanakan sejak bulan Sapor. Maksudku tidak dua-tiga,

7 Hanya bagian-bagian penting saja dari dialog yang dikutip, sesuai dengan kebutuhan. Terjemahan dibuat berdasarkan prinsip alih ide.

8 Kutipan diambil dari transkripsi rekaman begadisan yang dilakukan Sdr. Jonairi di Desa Sukaraja Kabupaten Seluma (1997).

9 Kutipan diambil dari transkripsi rekaman begadisan yang dilakukan Sdr. Jonairi di desa Sukaraja Kabupaten Seluma (1997).

juga tidak empat-lima. Tujuanku memang tidak lain hendak ke sini....)

Demikian selanjutnya, pernyataan atau pertanyaan si bujang atau si gadis, dan tanggapan-tanggapan masing-masing terhadap lawan bicara merupakan ungkapan isi hati masing-masing terhadap lawan bicaranya. Isi dialog akan mengarah ke pengenalan lebih dekat sehingga masing-masing akan mengetahui secara lebih mendalam keadaan lawan bicaranya, dan bahwa kemudian diketahui lawan bicaranya membuka diri untuk menjadi calon „pacar“ (atau santing dalam bahasa Serawai; santing dapat diartikan sebagai „pasangan“) atau tidak.

Sebagaimana kelaziman yang berlaku, aktivitas begadisan berlangsung beberapa kali. Jika si bujang dan si gadis masing-masing berkenan terhadap lawannya, maka kunjungan si bujang ke rumah si gadis akan berlangsung beberapa kali. Selama kunjungan yang kedua dan seterusnya itulah si bujang akan lebih tegas menyatakan isi hatinya, yaitu bahwa ia bermaksud membina hubungan yang serius, bermaksud menjadikan si gadis sebagai calon istrinya. Dalam hal yang demikian, si gadis akan menyampaikan tanggapan atas maksud si bujang sekiranya ia pun berkenan terhadap si bujang. Kutipan ucapan si gadis yang berikut misalnya, menunjukkan tanggapannya mengenai niat si bujang untuk membina hubungan serius dengan si gadis. Yang dikatakan si gadis dalam kutipan berikut antara lain adalah permintaan agar si bujang memikirkan dan merenungkan secara masak dan mendalam niat dan keinginannya untuk menjadikan si gadis sebagai calon istri. Dikatakan sang gadis, agar si bujang mendengar, sebenar-benarnya mendengar serta melihat atau mencermati sebenar-benarnya siapa si gadis agar si bujang tidak menyesal di kemudian hari telah memilihnya. Sebab, sesal kemudian tiada berguna. Jika tidak dipikirkan dan direnungkan masak-masak dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari. Misalnya, si bujang akan berpaling kepada gadis lain meninggalkannya. Di akhir tanggapannya si gadis mengajukan pertanyaan secara simbolik untuk menguji kesungguhan si bujang.

Yak nga nian. Mo luak itu tebao. Pikirka kudai abis-abis, benano kudai sudo-sudo. Kalu pikiran kaba abis pagi, penano kaba lagi abis petang. Inak kudai, inak jangan seinak-inako. Dengagh kudai, dengagh jangan sedengagh-dengagho.

*Inak kaba lagi tabir kain, dengar kaba lagi tabir dinding. Cacato nati kaba nesal. Padoka nesal kemudian, iluak la nesal seduluo. Nesal dulu penapatan, nesal kemudian nido beguno. Kalu belum ko boalia bada duduak sepisa bada tegak, pikiran kaba la duo tigo, peneno kaba la empat limo. Pikiran kaba la beghuba pado ughang lain, penano kaba la ngalia pada ughang asing....*¹⁰

(Benar demikian halnya. Itu jika demikian keadaannya. Pikirkanlah habis-habis, renungkan dahulu masak-masak. Jangan-jangan yang kau pikirkan pagi hilang pada petang hari. Lihat, asal jangan melihat. Dengar dahulu jangan asal mendengar. Jangan-jangan yang kau lihat baru lahirnya. Kelak kamu akan menyesal. Dari pada menyesal kemudian lebih baik menyesal dahulu. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna. Jika belum, pikiranmu akan berubah begitu kamu berpindah dari duduk ke berdiri. Pikiranmu akan berubah kepada orang lain, perasaanmu akan berpindah kepada orang asing. Itulah cacatnya kalau kamu belum berpikir masak-masak.

Jika keduanya, si bujang dan si gadis sepakat dan bersungguh-sungguh hendak menjalin hubungan serius dan berpacaran, maka mereka melakukan *ciri begaday* (disebut juga *betepiak ciri* atau *nepiak tanci*). Kata *ciri* berarti 'ciri' atau 'tanda'. Kata *begaday* diturunkan dari kata dasar *gaday* 'gadai' atau 'jaminan'. *Ciri begaday* merupakan syarat yang harus dipenuhi baik oleh si bujang maupun oleh si gadis sebagai tanda ikatan dan jaminan bahwa keduanya sama-sama suka dan sama-sama bermaksud melanjutkan hubungan mereka. *Ciri begaday* terdiri dari dua macam, yaitu *ciri tanci* (berupa pemberian uang) dan *ciri begaday* (berupa pemberian barang). Kata *tanci* berarti 'uang'. *Ciri tanci* merupakan kewajiban yang harus dilakukan bujang, yaitu memberikan tanda berupa uang kepada si gadis yang besarnya sesuai dengan aturan adat. *Ciri begaday* merupakan kewajiban si gadis, yaitu memberikan tanda berupa barang, biasanya kain, selendang, atau baju kepada si bujang sebagai balasan atas pemberian *ciri tanci* kepadanya. Baik uang yang diberikan oleh si bujang kepada si gadis maupun barang yang diberikan oleh si gadis kepada sang bujang tidak boleh digunakan. Adat bahkan mengatur, yaitu baju atau kain atau selendang, misalnya, yang diberikan oleh si gadis

¹⁰ Kutipan diambil dari transkripsi rekaman begadisan yang dilakukan Sdr. Jonairi di desa Sukaraja Kabupaten Seluma (1997).

kepada si bujang tidak boleh dibuka agar lipatannya tidak berubah.

Pemberian uang oleh bujang kepada gadis dan pemberian kain, selendang atau baju oleh gadis kepada bujang sebagai tanda ikatan dan janji sesama mereka disebut juga *betepiak*¹¹. Kata *betepiak* berasal dari kata *tepiak* dengan mendapat awalan be- dan yang berarti 'meletakkan'; dalam konteks ini, meletakkan janji dan ikatan bersama. *Ciri begaday* dapat dipandang sebagai tanda kesepakatan ikatan bahwa bujang dan gadis telah melakukan 'pertunangan' di antara mereka. Itulah sebabnya, pemberian uang (*ciri tanci*) oleh sang bujang kepada gadis disebut juga *nunang gadis* (*nunang* dari kata *tunang*)¹². *Nunang gadis* adalah peristiwa terjadinya kesepakatan sesama kaum muda, ialah kesepakatan bujang dan gadis. *Nunang gadis* lazim juga disebut juga *rasan mudo* yang berarti musyawarah untuk suatu kesepakatan ikatan di antara bujang dan gadis, di antara anak-anak muda. Secara sosial, *ciri begaday* menandai bahwa seorang bujang dan seorang gadis telah sepakat menjadi 'pacar' dan bermaksud menikah pada suatu saat nanti.

Setelah si bujang melakukan *ciri tanci* dan si gadis membalasnya dengan melakukan *ciri begaday*, berakhirlah aktivitas *begadisan*. Si bujang kemudian akan menyampaikan kepada orang tuanya bahwa ia menghendaki dan bermaksud membina rumah tangga dengan seorang gadis, dan bahwa ia telah melakukan *ciri tanci*. Demikian juga si gadis akan menyampaikan kepada orang tuanya tentang niat dan keinginannya untuk membina rumah tangga dengan seorang bujang, dan bahwa ia juga telah melakukan *ciri begaday*. Mendengar ikhwal ini, baik keluarga si bujang maupun si gadis kemudian melakukan musyawarah keluarga guna melaksanakan berasan yaitu

11 Kata *betepiak* atau bentuk turunannya yaitu *nepiak* atau *tetepiak* berarti "meletakkan" atau "menetapkan." *Nepiak tanci* berarti memberikan uang sebagai tanda ketetapan seorang bujang atas seorang gadis sebagai "pacar" dan calon istrinya. Helfrich memberi makna kata ini antara lain sebagai *nepiak* (*rijal*), eene ceremonie bij het huwelijk (Helfrich, O.L., "Bijdragen tot de kennis van het Midden-Maleisch Besemahsch en Serawajsch Dialect," VBG LIII, 1904, hal. 177.

12 Helfrich memberikan penjelasan atas *nunang gadis* sebagai "*het geven van 5 rijksdalders als pand en teeken door een jongeling aan het meisje, waarmede hij zich wil verloven*" pemberian sebesar 5 *rijksdalders* (mata uang Belanda) sebagai bukti atau jaminan dan tanda yang diberikan seorang bujang kepada seorang gadis bahwa ia mau berteman (menjadi calon istri)" (Helfrich, O.L., hal. 190).

pihak keluarga bujang berjunjung ke pihak keluarga gadis untuk membicarakan keinginan anak-anak mereka.

Teks Perambak Bujang nga Gadis

Kato budak gadis : “Makan sighiya peghaba.”

Jawap bujang : “La lamo niyan maksut ndak makan sighiya kaba Anyo kalu la ado jemo ka ngampunyo.”

Jawap gadis : “Yak, lamo mak[su]^{t13} kato ati, amo di dalam aso pikirannyo endak mintak mpakanyo nga kaba.”

[Kato bujang] : “Sebenagho aku tu la lamo bumbung ditetak, bemban la lama diampayka, la lamo rindu diantak, dendam la lamo diintayka. Diantak kepado ading sikuak, diintaykan pado kaba sughang.”

[Kato gadis]: “Amo luak itu muni kato, alaka injik aso ati, ala riyang pulo pikiran. Injiak mbak nayiak kayu kecil, ibo mbak nayiak kayu agha.”

[Kato bujang] : “Injik tu nido sanding ganyiak, bada nido sanding duko. Injiak kepado ading sikuak. Injiak kepado ading sughang. Anyo jalan ku ghagak, kalu gi cak jalan ka campo, kalu nido.”

[Kato gadis]: “Kalu kaba tu ndak alap kato di muko, ndak ringkiya. Mbak ibarat jemo ngarang bungo ka nempo, mbak ughang ngarang tampunyo. Manoka alap kaba buwat, manoka ringkiya kaba banu. Ndak alap karangan bungo, ndak ringkiya karangan tampung.”

Jawap [bujang]: “Ngapo sangko batiak kulepangka. Uli padi tu la tumbuwa nga pangku(?). Kiciak kaba, ncaka dalam ati tula. Suruwa kepado ading sikuak. Suruwa kepado sa[nak]^{t14} sughang tuwo”.

[Jawap gadis]: “Amo kiciak tu nido ngarang bulak rambakan tu bukan ngarang mbuung, ndak cap nga panciyo. Ndak nginak tando nga biyoyo cap bengga panci tando beasi tando biyo. Kato beguno jadi anyo nyampay. Mbak kato jemo, amo nido ka asak belata jemo pati (pating?) asak sebela. Kamu bayo kician la nunggal sutiak rambakan la nunggal satu. Lalu betepiak ciri, lalu bejanji besemanyo. Janji tesandung kepa[do] [bu]lan, teletak kepado tawun”.

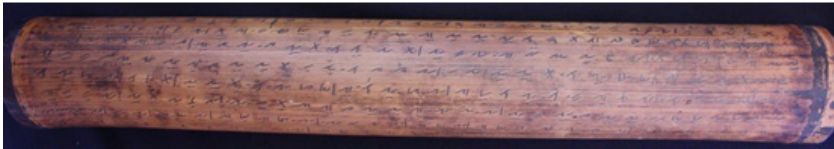
MNB 07.55: Wacana dan Praktik Sosial Begadisan

Naskah MNB 07.55 berupa satu ruas gelondong bambu berukuran

13 Tertulis mkst1 makasat.

14 Tertulis (sn) sana.

panjang 57 cm dan diameter 7,5 cm. Naskah ini berasal dari desa Rawa Indah, diperoleh Museum Negeri Bengkulu tanggal 28 September 1998. Terdapat satu larik yang berbunyi perambak bujang nga gadis yang ditempatkan dalam kurung, seperti berikut (pr:Ba1buj' N: g:d si1), dan merupakan judul teks. Dapat dipastikan bahwa naskah ini termasuk ke dalam kelompok naskah Ulu Serawai dan diduga kuat ditulis pada awal abad XX, mengingat karakteristik bentuk huruf dan bentuk sandangan, serta penempatan sandangan dalam penulisan kata. Bahasa yang digunakan dalam naskah memperlihatkan bahasa yang dewasa ini masih digunakan oleh warga etnik Serawai di Bengkulu.



Kata *perambak* berasal dari kata dasar *rambak*; turunannya antara lain kata *perambak*, *beperambak*, dan *rambakan*. Secara umum, kata *perambak* artinya „perkataan“. Kata *beperambak* berarti „berbicara“ atau „berkata“, sedangkan *rambakan* berarti „ucapan“ atau „perkataan“. Dalam teks kata ini berpadanan dengan kata kiciak yang artinya „perkataan“ atau „ucapan“. *Perambak* atau *rambakan* biasa juga disebut *rimbaian*, merupakan istilah yang menunjuk kepada ucapan atau perkataan (biasanya penuh kias), yaitu penggunaan bahasa antara dua atau lebih pihak (dialog; musyawarah) untuk tujuan mendapatkan kesepakatan atau kesepahaman mengenai sesuatu bagi beberapa pihak itu. Tidak semua dialog atau musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan atau kesepahaman dapat dinamai *rambakan* atau *rimbaian*.

Disebut *perambak* atau *rambakan* atau *rimbaian* karena latar berlangsungnya dialog atau musyawarah itu dan karena komposisi bahasa dan tindakan lain yang menyertainya. *Perambak* atau *rambakan* atau *rimbaian* biasanya berlatar peristiwa *begadisan*, berasan *betunang* (melamar atau meminang), atau *berasan kulo* (menikahkan). Aktivitas *be-perambak* biasanya diawali dengan makan sirih, simbol untuk menunjukkan bahwa kegiatan itu berlatar adat, dan segala yang dihasilkan dari dialog atau musyawarah itu bermakna sosial, bermakna

adat, mengikat secara sosial. Komposisi *rambakan* seperti dialog pada umumnya, ada bagian awal, bagian tengah atau inti dan bagian akhir atau penutup. Bagian awal merupakan bagian yang berisi pengenalan kedua belah pihak, adakalanya berisi penyampaian maksud salah satu pihak. Bagian tengah atau inti berisi pernyataan, pertanyaan, dan tanggapan atau jawaban atas suatu topik atau hal yang dibicarakan. Bagian akhir atau penutup merupakan simpulan atau kesepakatan kedua belah pihak. Untuk kasus *berasan betunang* dan *berasan bekulo*, bagian akhir biasanya disampaikan oleh *sakonam*¹⁵ atau ketua adat atau kepala desa. Dalam *perambak* atau *rimbaian* akan dijumpai penggunaan pepatah, ungkapan atau peribahasa, adakalanya pantun untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung.

Bangun teks ini adalah dialog antara budak gadis dan budak bujang serta anak gadis dan anak bujang¹⁶, dialog yang disusun menyerupai teks drama. Susunan teks dimulai dengan ucapan seorang gadis dan kemudian dijawab oleh budak bujang, demikian seterusnya sampai akhir teks¹⁶.

Kutipan di atas menunjukkan si bujang dan si gadis berdialog, saling menyatakan perasaan hatinya satu terhadap lainnya. Terdapat kias, pernyataan tidak langsung untuk mengungkapkan isi hatinya, seperti "*bumbung ditetak*" yang harfiahnya berarti "bambu dipotong", suatu kias untuk menyatakan bahwa si bujang kosong, seperti bambu yang kedua ruasnya dipotong, kosong, tidak ada isinya. Kata *ditetak*, dengan bunyi akhir yang bersesuaian dengan *diantak* adalah asosiasi bunyi, untuk mengantarkan maksud bahwa perasaan si bujang hanyalah (*diantak*, ditunjukkan, atau disampaikan) buat si gadis.

Dialog dalam teks sebagaimana dikutip di atas, mengingatkan kepada dan menunjuk ide atau acuan yang sama dengan dialog yang lazim diucapkan bujang dan gadis ketika *begadisan*. Si gadis menyilakan

15 *Sakonam* merupakan bentukan kata sako (lihat catatan kaki nomor 3 halaman 4) dan nam 'enam'. *Sakonam* adalah kumpulan enam orang yang merupakan keturunan dari enam poyang yang berbeda-beda (tidak sedarah) yang berada dalam satu desa atau dalam satu marga; merepresentasikan lembaga sosial yang mengontrol jalannya adat dalam desa atau marga yang bersangkutan. Dewasa ini lembaga *sakonam* sudah jarang ditemui, dan kalau pun ada, jumlah orangnya tidak selalu enam, bisa tiga atau empat.

16 Penulisan transliterasi dan terjemahan disesuaikan dengan menambahkan kata atau bagian teks yang tidak tertulis dan tanda-tanda baca.

si bujang makan sirih dan si bujang menjawabnya bahwa ia tak keberatan menerima tawaran si gadis yang memang sudah sejak lama diharapkannya. Bagian dialog itu juga menunjuk kepada kepada suatu kondisi bahwa baik si gadis maupun si bujang masih lajang, belum menikah. Kata *budak* menunjuk status ini. Kata *budak* dalam bahasa Serawai tidak pernah digunakan untuk menunjuk kepada „orang dewasa secara sosial“ atau „orang yang sudah menikah“. Dalam bahasa Serawai, kata *budak* (adakalanya dipadankan dengan kata *mudo*) menunjuk kepada status sosial seseorang yang sudah dewasa (biologis) tetapi belum menikah. Kata ini digunakan untuk menyatakan bahwa yang bersangkutan belum dewasa secara sosial, belum menjadi 'orang tua' dan belum bisa disebut *tuwo*. Selanjutnya adalah kata *kaba*. Dalam bahasa Serawai kata *kaba* berarti 'kamu'. Dalam bahasa Serawai juga dikenal kata *kamu*, yang artinya 'kamu'. Kata *kaba* dan kata *kamu* berbeda dalam penggunaannya. Kata *kaba* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang sederajat dengan pembicara, serta menunjukkan relasi yang biasa, tidak terlalu dekat. Kata *kamu* digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua, dihormati, atau disayangi. Seorang bujang akan menyapa seorang gadis yang ia kenal sebagai teman dengan sapaan *kaba*, demikian sebaliknya. Namun seorang bujang akan menyapa kekasihnya atau pacarnya dengan *kamu*, demikian sebaliknya. Maka larik dalam manuskrip ini yang berbunyi jawab bujang, *“la lamo niyan maksut ndak makan sighiya kaba”* menunjukkan bahwa hubungan antara si bujang dan si gadis masih sebatas teman atau orang yang baru dikenalnya. Dengan kata lain, dialog dengan sapaan *kaba* sebagaimana dalam manuskrip ini menunjuk kepada dialog dalam aktivitas begadisan. Sebab, dalam *begadisan*-lah bujang dan gadis saling menjajagi satu sama lain untuk kemungkinan menjadi pacar.

Jika dicermati lebih lanjut, dialog dalam nsakah ini (khususnya pada bagian akhir) menunjukkan bahwa di antara bujang dan gadis terjadi kesepakatan, setelah masing-masing mengungkapkan isi hatinya. Kutipan dari bagian akhir teks ini seperti yang berikut menunjukkan adanya kesepakatan tersebut. Ungkapan-ungkapan *amo kicia tu nido ngarang bulak* (jika perkataan itu benar adanya/tidak dusta) serta *rambakan tu bukan ngarang mbu'ung* (pernyataan itu bukan bohong belaka), di samping ungkapan-ungkapan *ndak nginak tando nga biyoyo*

(ingin kuketahui tanda dan bianya) dan lalu *betepiak tanci* (maka *betepiak tanci*)¹⁷ menunjukkan bahwa si gadis mengajukan syarat kepastian yang lazimnya dinamai *betepiak tanci* sebagai bukti bahwa si bujang benar adanya menghendaki si gadis sebagai 'pacarnya'.

[Kato gadis]: “Amo kiciak tu nido ngarang bulak rambakan tu bukan ngarang mbu“ung, ndak cap nga panciyo. Ndak nginak tando nga biyoyo cap bengga panci tando beasi tando biyo. Kato beguno jadi anyo nyampay. Mbak kato jemo, amo nido ka asak belata jemo pati asak sebela. Kamu bayo kicikan la nunggal sutiak rambakan la nunggal satu. Lalu *betepiak ciri*, lalu *bejanji besamonyo*. Janji tesandung kepa[do] [bu]lan, teletak kepado tawun.”

[Kata gadis]: Jikalau perkataanmu tidak main-main dan tidak dusta, juga rambakan-mu tidak bohong, aku ingin tahu tandanya. Ucapanmu akan berguna dan dengan demikian sampailah maksud kita. Lalu *betepiak ciri*. Lalu berjanji. Janji yang kita sepakati akan terpenuhi suatu saat nanti pada bulan dan tahunnya.

Menarik untuk dicermati antara lain kata atau ungkapan pada bagian akhir teks ini yang menunjuk kepada ide atau acuan yang sama dengan ide sebagaimana dimaksudkan dalam dialog *begadisan*. Kata atau ungkapan itu adalah *bejanji besemayo*, ungkapan *cap nga panciyo*, serta ungkapan *betepiak ciri*. Kata-kata atau ungkapan tersebut merupakan kata-kata yang juga muncul dalam praktik *berasan betunang*, yaitu musyawarah antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan untuk menentukan pertunangan anak-anak mereka, di samping menyepakati hal-hal lain yang menyangkut *uang pengendak* serta waktu pelaksanaan pernikahan¹⁸. Kata *bejanji* bersinonim dengan kata *besemayo* yang artinya 'berjanji', yaitu bujang dan gadis saling berjanji untuk 'berpacaran' (*besantingan* dalam bahasa

17 Kata tepiak atau bentuk turunannya yaitu nepiak atau tetepiak berarti meletakkan atau menetapkan. Nepiak tanci berarti memberikan uang sebagai tanda ketetapan seorang bujang atas seorang gadis sebagai “pacar” dan calon istrinya. Helfrich memberikan makna kata ini antara lain sebagai “*nepiak (rijal), eene ceremonie bij het huwelijk*” (Helfrich, O.L., 1904: 177).

18 Naskah Ulu yang mengemukakan ikhwal *berasan betunang* adalah MNB 07.49, berupa ruas gelondong bambu, panjang 43 cm diameter 6 cm.

Serawai). Dalam *berasan betunang* pernyataan wakil keluarga pihak bujang selalu merujuk kepada *janji semayo sesamo budak*, maksudnya janji antara bujang dan gadis yang telah mereka sepakati dalam *begadisan*. *Berasan betunang* merupakan konsekuensi dari kesepakatan bujang dan gadis selama praktik *begadisan*. Kata *bejanji besemayo* adalah janji kesepakatan bujang gadis untuk menjadi pacar masing-masing dan akan setia tidak mencari pacar lain. Ungkapan *cap nga panciyo* harfiahnya berarti 'tanda' atau bukti. Maksudnya adalah bukti bahwa mereka setuju "berpacaran", setuju atau bersedia menjadi calon "pasangan suami istri" untuk . Tanda atau bukti itu adalah pemberian uang oleh bujang kepada si gadis dan pemberian selendang oleh gadis kepada si bujang. Pemberian tanda atau bukti oleh bujang kepada gadis dan sebaliknya itulah yang disebut *betepiak ciri*, suatu ungkapan untuk menyatakan kesepakatan disertai tanda dan bukti fisik yang mengikat keduanya, mengikat secara sosial atau secara adat.

Demikianlah, MNB 07.55 (selanjutnya disebut *Perambak Bujang nga Gadis*; PBG) dapat dipandang sebagai wacana (*discourse*)¹⁹. Teks PBG ditulis oleh penulisnya²⁰ tidak dimaksudkan sebagai rekaman faktual praktik *begadisan*, melainkan ditulis dalam kaitannya dengan identitas dan peran sosialnya dalam lingkungan budaya masyarakatnya²¹ khususnya

19 Wacana dalam makna van Leeuwen, "... *that is, not in the sense of "an extended stretch of connected speech or writing," a "text," but in the sense of social cognition, of "a socially constructed knowledge of some social practice," developed in specific social contexts, and in ways appropriate to these contexts, ...*" (van Leeuwen, Theo. *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press, 2008, hlm. 6).

20 Terdapat cukup petunjuk adanya keterkaitan antara jenis dan isi teks Ulu dengan identitas dan peran sosial penulisnya. Atas dasar keterkaitan ini, dapat dipastikan MNB 07.55 ditulis oleh orang dengan identitas sosial pemangku adat (lihat Sarwono, Sarwit dan Nunuk Juli Astuti, *Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah-naskah Ulu Melalui Penelusuran Naskah-naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*, Laporan Penelitian Hibah Pekerti DP2M, Ditjen Dikti, 2007)

21 Bandingkan dengan pandangan Luc, "*A narrative never provides a perfect copy of the reality constituting its subject. A person who narrates what has happened to him will always summarize, expand, embellish, and leave out certain aspects of his experience.*" (Herman, Luc and Bart Vervaeck. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln and London: University of Nebraska Press, 2005, hlm. 14); dan juga pandangan Caldas-Coulthard untuk kasus berita (news) sebagai berikut, "News therefore, is not an objective representation of facts – news is a cultural construct that encodes fixed values. These values help journalists to determine what is newsworthy and therefore what gets reported" (Caldas-Coulthard, Carmen Rosa, "Cross-Cultural Representation of „Otherness“ in Media Discourse Cross-Cultural Representation of „Otherness“ in Media Discourse", dalam Gilbert Weis dan Ruth Wodak (eds.), *Critical Discourse Analysis Theory and Interdisciplinarity*, Palgrave Macmillan, 2003 (272-296), hlm 273.

yang menyangkut praktik sosial

begadisan. Teks PBG dapat dipandang sebagai representasi praktik sosial begadisan²², dan dalam kerangka proses dan distribusi teks, PBG merupakan media merekontekstualisasi praktik begadisan. Dalam kaitan ini, keseluruhan rangkaian tindakan para partisipan dalam *setting* ruang dan waktu yang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu di transformasi ke dalam wujud teks PBG. Elemen-elemen lain dalam realitas praktik *begadisan* tidak dikisahkan dalam teks, misalnya tempat dan waktu berlangsungnya praktik tersebut. Sebaliknya, dalam teks, soal tujuan praktik begadisan mendapat penekanan. Sebagaimana sudah disinggung di atas, bagian akhir teks PBG secara eksplisit menunjukkan tujuan praktik sosial begadisan. Kalimat yang diucapkan gadis, “*Ndak nginak tando nga biyoyo cap bengapanci...*” menandai ide bahwasannya tujuan akhir dari praktik begadisan adalah tercapainya kesepakatan bujang-gadis yang ditandai dengan “tepiak ciri” oleh keduanya; pemberian tanda atau ciri untuk saling mengikat sampai waktunya tiba nanti untuk manikah. Selanjutnya, penggunaan kata kaba “kamu” pada awal teks, dan munculnya kata kamu “kamu” pada akhir teks sebagai bentuk sapaan antara bujang dan gadis juga menandai tujuan praktik begadisan. Teks PBG adalah wujud transformasi ide dan praktik sosial begadisan, merepresentasi identitas sosial, serta digunakan sebagai media merekontekstualisasi praktik sosial tersebut.

Penutup

MNB 07.55 salah satu saja dari banyak naskah Ulu yang memiliki pertautan dengan teks-teks dalam tradisi lisan serta praktik-praktik sosial pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu. Studi naskah-naskah Ulu dalam kerangka menghasilkan suntingan teks yang dapat diakses menjadi penting dilakukan, mengingat studi yang dimaksud dapat menjadi sarana penyediaan korpus data yang akan sangat bermanfaat bagi studi sosial humaniora. Studi dengan menempatkan naskah dan teks-teks dalam kerangka yang lebih luas juga perlu dilakukan. Cara pandang terhadap naskah dan teks perlu diperluas, mencakup proses

22 Lihat misalnya van Leeuwen, Theo, *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*, New York: Oxford University Press, 2008, hlm. 4-6; juga Caldas-Coulthard, op.cit., 2003 (272-296), hlm. 275-276.

produksiya misalnya, selain konteks budaya yang melahirkan naskah dan teks yang tidak dapat dipisahkan dari naskah dan teks. Teks-teks dari sumber tradisi lisan menjadi penting untuk diperhatikan, juga berbagai macam aktivitas melembaga atau tradisi dan ritus sosial lainnya dalam studi naskah. Dalam kerangka ini, naskah dan teks dapat dipahami secara lebih proporsional dan memberikan informasi yang mendalam.

Bibliografi

- Helfrich, O.L., 1904. "Bijdragen tot de kennis van het Midden-Maleisch Besemahsch en Serawajsch Dialect," dalam VBG LIII.
- Herman, Luc and Bart, Vervaeck. 2005. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln and London: University of Nebraska Press.
- Van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice. New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Sarwono, Sarwit dan Astuti, Nunuk Juli. 2007. *Pemetaan Penulis dan Pusat Penulisan Naskah-naskah Ulu Melalui Penelusuran Naskah-naskah Ulu pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu*, Laporan Penelitian Hibah Pekerti DP2M, Ditjen Dikti.
- Sarwono, Sarwit. 2009. *Transformasi Teks dalam Tradisi Tulis Ulu pada Etnik Serawai di Bengkulu*, Laporan Penelitian Fundamental DP2M Ditjen Dikti.
- Weis, Gilbert dan Wodak, Ruth (eds.). 2003. *Critical Discourse Analysis Theory and Interdisciplinarity*, Palgrave Macmillan.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai peradaban Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai peradaban Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008